

Bab III

Analisis Struktural-Semiotik

3.1 Unsur Bunyi dan Kepuitisan

Unsur bunyi dalam karya sastra, khususnya dalam sajak, merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dalam menganalisis dan menentukan makna sajak itu sendiri. Hal ini berarti bahwa unsur bunyi dengan segala peranannya turut menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu karya sastra. Alasan ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata yang ada dalam karya sastra tersebut. Dari strata pertama inilah yang akan menentukan strata

berikutnya, yaitu strata kesatuan arti (Wellek, 1993:160). Dengan demikian, bunyi-bunyi ini bukanlah tanpa arti melainkan akan menimbulkan makna tertentu.

Unsur bunyi dalam karya sastra, sering menampilkan unsur bunyi yang indah, karena salah satu fungsi bunyi adalah untuk menampilkan nilai estetik. Fungsi inilah yang sekaligus membedakan karya sastra yang berjenis sajak dengan jenis sastra yang lainnya. Karena unsur bunyi dalam sajak berfungsi sebagai pendukung arti. Selain itu keindahan bunyi berfungsi untuk memperkuat tanggapan, perasaan, dan pengertian.

Berdasarkan tempat di mana bunyi itu berada, ternyata berkaitan dengan masalah persajakan dalam karya sajak. Bertitik tolak dari asumsi-asumsi di atas, dapat dianalisis seberapa jauhkah peranan dan kekuatan unsur bunyi dalam kumpulan sajak *DDT* karya D. Zawawi Imron ini.

3.1.1 Persajakan

Persajakan dalam sebuah sajak merupakan perulangan bunyi yang sama. Atas dasar pengertian inilah, maka jelaslah bahwa persajakan termasuk unsur bunyi dalam

sebuah sajak. Perulangan ini mungkin terjadi di awal larik, di tengah, di akhir atau bahkan terjadi di awal dan di akhir larik sebuah sajak.

Seperti yang di uraikan di atas, juga diperlihatkan D. Zawawi Imron dalam kumpulan sajaknya yang berjudul *DDT*. Setelah mengamati sajak-sajak di dalamnya, dapatlah dikatakan bahwa Zawawi masih memperhatikan persajakan dalam karya-karyanya. Misalnya bentuk anafora atau perulangan bunyi di awal larik, sering dilakukan Zawawi, Sebagai contoh:

Kalau nanti kita pulang dan hujan lalu gemuruh
jangan ada satu pun tubuh
 yang tidak basah terbasuh peluh
Jangan ada tanaman yang kurus tumbuh
Jangan ada hama dan tikus yang tidak dibunuh

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT*:19)

Alamatnya mudah dicari
 sebuah gubuk bambu beratap ilalang
di tepi sawah yang hijau
di ujung timur sebuah pulau
di untaian zamrud katulistiwa

(Si Miskin yang Agung, *DDT*:23)

"aku punya negeri
 ah, namanya, gemetar hati menyebutnya
 karena ia bumiku tercinta
bumi yang dua kali kusiram darah
 pertama ketika diriku lahir
 kedua ketika pamitku yang terakhir
bumi yang melahirkan tumbuhan

buahnya kumakan jadi dagingku
bumi yang airnya kuminum jadi darahku
bumi yang udaranya kureguk jadi nafasku
bumi tempat keempat mata ayah bundaku
 pernah ditekurkan padanya
 dengan saksi air mata.

(Di Atas Telaga Sorga, DDT:47)

Memperhatikan bentuk penggunaan anafora di atas, yaitu dengan perulangan kata *jangan ada*, *di*, dan *bumi yang* pada masing-masing contoh tersebut terasa penyair berhasil menggiring perhatian pembaca pada satu maksud tertentu. Pada contoh pertama, inti maknanya semakin jelas bahwa hujan merupakan suatu rahmat bagi semua makhluk yang hidup di atas bumi dan *jangan ada* satu pun yang tidak merasakan rahmat yang diturunkan-Nya kecuali yang menjadi *hama* dan *tikus* bagi sesamanya. Contoh kedua, menggunakan kata *di* makin menjelaskan tempat tinggal Pak Sanen, tokoh dalam sajak tersebut, yaitu di daerah agraris yang berada di ujung suatu pulau di Nusantara. Akhirnya contoh ketiga, dengan menggunakan anafora *bumi yang* memberikan intensitas yang kuat pada suatu negeri yang pernah mengalami dua kali gejolak revolusi yang membawa korban yang dilakukan *saudara-saudaranya* yang suci palsu dan yang berwajah seribu.

Persajakan lain, Mesodiplosis atau perulangan bunyi di tengah larik, dapat dilihat pula dalam sajak

Zawawi ini. Sebagai contoh bait sajak di bawah ini:

Dosa kepada Allah *yang* tidak disembah
 Dosa kepada si miskin *yang* meminta sedekah
 Dosa kepada anak-anak fakir *yang* butuh sekolah
 dan dosa kepada desa
yang tak dibangun rumah ibadah

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT*:20)

Kata *yang* dalam larik-larik kutipan di atas merupakan persajakan di tengah larik atau mesodiplosis. Kutipan itu sebenarnya tidak menampilkan persajakan di tengah saja tetapi juga bentuk anafora yaitu *dosa kepada* di awal larik dan sajak akhir atau Epistrophe, yaitu persamaan bunyi yang berada di akhir larik. Dalam kutipan di atas, persajakan akhir ditunjukkan dengan akhiran bunyi *-ah*.

Sehubungan dengan persajakan di tengah dan akhir ini, perlu dicatat bahwa Zawawi jarang sekali menggunakan kedua persajakan ini dalam kumpulan sajak *DDT* ini.

Dilihat dari segi frekuensi penggunaan kedua jenis persajakan ini, rupanya persajakan tengah atau mesodiplosis juga sedikit sekali mendapat perhatiannya. Bentuk persajakan demikian dalam sajak tersebut, berfungsi untuk membuat irama agar kelihatan hidup dan memperjelas ide penyair yang tertuang dalam sajaknya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan sajak beserta uraiannya di bawah ini :

*Dosa kepada Allah yang tidak disembah
Dosa kepada si miskin yang meminta sedekah
Dosa kepada anak-anak fakir yang butuh sekolah
dan dosa kepada desa
yang tak dibangun rumah ibadah*

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, DDT:20)

Kutipan bait sajak tersebut, tampak bahwa perulangan-perulangan bunyi *dosa kepada, yang,* serta akhiran *-ah* menjadikan sajak tersebut terasa indah dan mendukung arti keseluruhan. Maksudnya ketika kita mati nanti, kita akan kembali ke hadapan-Nya dengan suci dan tanpa dosa. Baik dosa kepada Allah, si Miskin dan Fakir serta kepada desa yang tidak dibangun tempat beribadah.

Dalam pengamatan penulis, kumpulan sajak *DDT* ini dapat dikatakan bahwa pola-pola sajak *Zawawi* pada umumnya persajakannya memperlihatkan bentuk yang bebas sebagaimana persajakan pada puisi modern.

3.1.2 Asonansi dan Aliterasi

Di samping bentuk anafora, sajak tengah maupun sajak akhir serta pola persajakan yang telah diuraikan

di atas, sajak-sajak Zawawi ternyata banyak memperlihatkan persamaan bunyi di dalam baris atau larik. Persamaan bunyi itu ada yang berwujud fonem vokal serta ada pula yang berbentuk fonem konsonan.

Bentuk persamaan bunyi vokal atau asonansi tersebut di antaranya terdapat dalam puisi Zawawi berikut :

1. Dengan ramahnya dibukanya
bagi segenap umat manusia
sebuah wilayah jiwa
yang tak pernah kematian cahaya

(Muhammad, *DDT:11*)

2. Itulah saudara kita
Meskipun miskin masih punya hati nurani
Bagi dia, hidup tanpa kejujuran
dan tanpa harga diri
sama dengan bangkai yang menari

(Si Miskin Yang Agung, *DDT: 32*)

3. Sesayup bukit mengepulkan asap kelabu
kependannya bagiku
Sementara sepi berkawan sendu
sementara nyeri berkawan rindu
Bukit itu mengaduh
Alam, aku dan hidup jadi lumpuh
Tinggal cahaya-Mu yang menderu
Aku dungu
Tuhan
Engkau hanya yang Mahatahu

(Doa II, *DDT:41*)

Kalau dicermati kutipan bait sajak di atas, jelas

menunjukkan betapa beragamnya bentuk asonansi yang dipergunakan Zawawi. Pada contoh bait pertama kutipan di atas, bunyi a mendominasi bait tersebut. Sedang pada bait kedua contoh di atas, perulangan vokal i mendominasi di dalam bait itu. Kemudian vokal u sebagai asonansi terlihat pada contoh bait ketiga.

Selanjutnya adalah contoh aliterasi dalam sajak-sajak Zawawi.

1. Pada debu-debu
yang mengepul dari derap kakimu
ada sebutir zamrud hijau
terbang menghinggapi hatiku

(Surat untuk Rasulullah, *DDT:16*)

2. Masjidku terkatung di alunan hati
pintu-pintunya tertutup rapat
hanya terbuka bagi sepi

(Penyesalan, *DDT:35*)

Bentuk aliterasi dalam kutipan di atas menunjukkan variasi. Pada bait contoh 1, baris 1 dan 2, bunyi d merupakan aliterasi yang menonjol. Sedangkan pada baris 3, bunyi ng sebagai aliterasinya. Selanjutnya pada contoh 2, konsonan t yang menjadi aliterasi. Bunyi t tersebut letaknya kadang-kadang di awal kata, di tengah di akhir sebuah kata atau bahkan di antara awal dan tengah kata.

Bentuk-bentuk aliterasi sebagaimana yang dikutip di atas, terasa ada suatu kemerduan bunyi serta kelancaran pengucapan bunyinya. Hal inilah merupakan efek dari penggunaan aliterasi.

3.1.3 Efoni dan Kakofoni

Penyair dalam menulis sajak, disadari atau tidak, sering mengulang bunyi dengan tujuan untuk menghasilkan efek bunyi yang merdu dan nikmat didengar atau lancar diucapkan. Selain persamaan bunyi Asonansi dan Aliterasi, yang telah diuraikan sub bagian 3.1.2 di atas, penyair sering memadukan bunyi vokal dan konsonan yang berfungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama. Serta memadukan variasi konsonan K,P,T, dan S yang berfungsi untuk memperlambat irama.

Kutipan-kutipan berikut akan lebih memperjelas uraian di atas.

1. Hari ini
kita sholat meminta hujan
Lantaran hujan dan kemakmuran
tak terpisahkan
Bila hujan buat semua
kemakmuran pun buat semua

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT* :19)

2. memang
bila hati tidak waspada

bila iman tak lagi di dada
 kepentingan diri selalu menggoda
 adalah satu pertanda
 kehancuran porak poranda
 akan segera datang melanda
 (Di Atas Telaga Sorga, *DDT: 48*)

3.2 BENTUK VISUAL

Sajak atau jenis sastra yang lain, pastilah bentuk yang tampak mata. Hal ini penting karena sajak pada saat ini disebarakan melalui tulisan atau dengan hal lain, orang mengenal sajak melalui tulisan ini berarti pembaca atau penikmat sajak tidak langsung mendengar karya itu dibacakan atau dideklamasikan. Dengan demikian tidak lagi menangkap suara atau bunyi-bunyi yang berirama dari pembacanya.

Bentuk visual merupakan pengganti suara, bunyi dan lagu Pembaca Sastra tulis dengan tujuan agar lebih jelas gagasan dan ide pengarangnya yang dikemukakan lewat karya tersebut.

Bentuk visual sajak ada bermacam-macam sesuai dengan fungsi yaitu untuk memberi petunjuk bagaimana membaca dan memahami pengertian yang dikemukakan. Bentuk visual tersebut adalah *Pembaitan, ejaan dan tanda baca, tipografi, pemotongan kalimat dan ejanbemen.*

3.2.1 Pembaitan

Sajak-sajak D. Zawawi Imron dalam *DDT* adalah sajak-sajak bebas. Pembagian bait berpola tidak tetap. Sajak Bebas D. Zawawi Imron ini sesuai dengan gaya pernyataan pikiran yang ekspresionis, yang langsung meluncur dari sumbernya. Sajak-sajak dalam *DDT* yang berjumlah 19 buah, semuanya berupa sajak bebas dengan pembagian bait tidak tetap. Dalam satu sajak ada bait yang terdiri dari beberapa baris dan ada pula yang hanya memiliki dua baris dalam satu bait. Contoh:

PAGI DI PANTAI

Pagi pun menanti kelahiran
 kepala tinju dari sehasrat kehadiran
 Walau ada ombak
 laut dan langit akan bisu meski biru
 tanpa sekawanan anak
 yang biasa berlarian sepanjang pematang tambak
 Lalu mereka pun berdatangan
 bagiku padanya kelanjutan denyut darah
 kelangsungan sejarah

Kini ombak
 adalah tangan-tangan laut yang melambai
 oi, tanah damai

Sementara segar mentari mengintai
 napas-napas rindu sepanjang pantai
 Terkesanlah aku akan perkasa
 elang yang menyambar mangsa
 di air surut

darinya melukaiku semacam sengat
 Dan hati laut pun terbuka
 buat kakiku yang pasti kuangkat

O, derap laut, mentari dan aku juga
pagi itu berangkat sehati bertiga

(Pagi di Pantai, *DDT:42-43*)

Contoh sajak di atas, ternyata bait-bait dalam sajak merupakan kesatuan pikiran. Dalam menuangkan ide atau gagasan, penyair sering mengungkapkan ide dan gagasan itu ada yang panjang dan ada yang pendek. Hal demikian ini akan terlihat pada jumlah larik/baris dalam sebuah bait.

Pembagian bait itu sering menarik perhatian terutama ditinjau dari jumlah lariknya, yaitu banyak sajak yang bait-bait awalnya berjumlah banyak larik, sedangkan bait-bait akhir berisi larik-larik sedikit. Hal ini terlihat pula pada sajak-sajak Zawawi dalam *DDT*. Misalnya dalam Muhammad, Saat-Saat Hijrah, Surat Untuk Rasulullah, Doa di Senja Buta, dan Pagi di Pantai.

SURAT UNTUK RASULULLAH

Wahai kekasih,
Dari sudut ufuk yang tak kukenal
senyum agungmu menaburkan pesona

Pada debu-debu
yang mengepul dari derap kakimu
ada sebutir zamrud hijau
terbang menghinggapi hatiku

Wahai kekasih Allah,
Rahmat dan sejahtera semoga untukmu
dan selalu untukmu

Aku minta
sudilah Engkau menjumpaiku nanti

yang mungkin terengah-engah
dalam jilatan lidah api neraka
Dan izinkan aku berteduh
di bawah naungan jubahmu
yang hijau kebiruan itu

Meski jejak-jejakku penuh dengan bercak-bercak darah
Wahai kekasih,
apakah salah kalau aku merindukanmu
Sebuah negeri yang indah ?

(Surat Untuk Rasulullah, *DDT:16-17*)

Sajak tersebut, bait-bait permulaan berupa lukisan cerita atau lukisan suasana, sedangkan bait-bait terakhir, terutama bait akhir berupa kesimpulan pikiran, ide Penyairnya.

Sajak "Surat Untuk Rasulullah" terdiri dari lima bait, bait-bait permulaan merupakan gambaran cerita dan gambaran suasana, sedangkan bait terakhir merupakan kesimpulan pikiran yang hendak disampaikan D.Zawawi Imron.

Sajak "Surat Untuk Rasulullah" bait-bait pertama menggambarkan sosok seorang rasul dalam kehidupannya yang senantiasa dirahmati oleh Allah SWT dan diharapkan dapat berjumpa dengan seluruh umatnya. Perjumpaan Rasul dengan umatnya juga diyakini akan dapat memberikan syafaat bagi umatnya yang tersiksa di hari Pembalasan. Bait terakhir merupakan kesimpulan yang merupakan harapan sang Penyair yang menginginkan suatu Kenyamanan

kelak di Akhirat.

Pembaitan yang tidak berpola tetap ini memberikan efek mengalirnya perasaan atau pikiran terus-menerus dan perasaan yang dikemukakan merupakan kesatuan pikiran dan suasana secara spontan.

3.2.2 Pemotongan Kalimat dan Enjambemen

Dalam menekankan pikiran secara ekspresif, Peyair melakukan pemotongan kalimat yang panjang menjadi Pendek. Terkadang Pemotongan Kalimat menjadi frase-frase atau bahkan kata-kata. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif dan menimbulkan tafsiran ganda, sehingga lebih memperkaya isi sajak, contoh:

Dari Cakrawala
sampai seusap debu yang terbang
dibawa angin
 mendesahkan serangkum kata :
 Sang bayi telah datang
 Untuk menghampar permadani
 bagi seluruh hati nurani

(Kelahiran Seorang Bayi, DDT : 13)

Penggalang kalimat dibawa angin yang berdiri sendiri itu dapat menjelaskan kalimat pada larik

sebelumnya, frase seusap debu yang terbang. Dapat juga dibawa angin itu menjelaskan suatu kondisi secara keseluruhan.

Pemotongan kalimat menjadi frase-frase atau kata yang di letakkan menjadi baris tersendiri terdapat pada "Khutbah sholat minta hujan", "Si Miskin yang Agung", "Dasi seorang koruptor", "Pagi di pantai", "Doa II" dan beberapa buah sajak.

Selain dengan pemotongan kalimat, untuk menonjolkan kata atau mementingkan suatu pengertian serta untuk menarik perhatian Penyair menggunakan enjambemen, antara lain cuplikan berikut :

Dengan Khidmat disambungnya
Kedatangan Seorang bayi
yang Merah
bagai sinar subuh
Pada matanya
mengerjap Yakut dan Merjan
taman surga

(Kelahiran Seorang bayi, DDT : 13)

Pada contoh tersebut, frase "bayi yang merah" dipenggal, sehingga kata "Yang Merah" lebih ditekankan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran Seorang bayi yang baru lahir dengan "Kekuatan yang nantinya dapat menyinari" kehidupan di dunia bagi umat manusia. Contoh yang lain terdapat pada sajak : "Muhammad", "Khutbah Sholat Meminta Hujan", "Si Miskin Yang

Agung", "Kakek yang mengaji".

Dalam pemotongan kalimat dan enjambemen, sering terjadi Diarexis. Diarexis adalah pemotongan sebuah kata di tengah-tengah. Sepotong kata menjadi Penutup baris/lazik, sedangkan potongan yang lainnya menjadi pembuka baris berikutnya. Contohnya sebagai berikut :

Kalau nanti panen menembang riang
 Jangan dilupa orang yang malang
 Kita keluar dari rahim ibu dulu telanjang
 kita pulang ke rahim bumi nanti telanjang
 Kekayaan didapat di bumi
 kita pergi tinggalkan di bumi lagi
 Kita hadir di bumi
suci dan tanpa dosa
 Bila kita pergi nanti
 seharusnya suci dan tanpa dosa

(Khutbah Sholat Minta Hujan, DDT : 20)

Hubungan antara predikat dan objek sangat erat, hal ini karena merupakan kesatuan kelompok kata. Tetapi untuk memberi tekanan predikat kata kerjanya maupun objeknya, maka Penyair memisahkan dengan cara enjambemen.

Sajak-sajak Zawawi banyak menggunakan kaidah pemisahan predikat dengan objeknya untuk membentuk enjambemen. Seperti pad contoh berikut :

Muhammad itu
 dengan tatapan lembut saku
 dan bulu-bulu mata yang menggetarkan
kasih yang sangat besar
 turun di jantung bumi

(Muhammad , DDT : 11)

contoh yang lain :

Kenalilah ia, sang utusan itu
 ia maha raja rohani
 Tak ada mahkota emas yang boleh menghias
kepalanya
 lantaran sederhananya ia
 dan ia tak punya istana demi kaum merana
 istananya dimana tanah yang diinjaknya.

(Khutbah Shalat Minta Hujan, DDT :21)

3.2.3 Tipografi

Dalam sajak, tipografi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik, hal ini bertujuan memberikan daya tarik tersendiri, baik dalam sajian bentuk agar menarik maupun untuk menimbulkan efek ekspresif terhadap sajak yang ditulis penyairnya. Terkadang tipografi ini juga membantu ekspresi pembaca dalam memahami sajak yang sedang dibacanya.

Pada umumnya, sajak-sajak Zawawi dalam DDT tipografinya berupa penyusunan baris-baris sajak secara rapi berurutan dari atas ke bawah. Baris-baris tersebut berupa kalimat, frase maupun kata. Misalnya seperti contoh berikut ini :

Dengan menyebut nama Allah
 saya mulai sebuah kisah
 tentang seorang manusia
 bernama Pak Sanem
 Ia bukan orang terkenal
 dan tak pernah disebut-sebut di surat-surat kabar

Orangnya sehat
 meskipun kerempeng
 Matahari yang pijar di langit
 adalah iman dalam hatinya

(Si Miskin Yang Agung, DDT : 23)

Untuk mementingkan suatu pikiran dalam sebuah sajak, Zawawi menyusunnya lebih menjorok ke dalam. Hal ini bertujuan agar berbeda dengan bait-bait sebelumnya atau bait-bait selanjutnya. Contoh penempatan bait yang berbeda dengan bait sebelumnya seperti yang terdapat dalam "Kelahiran Seorang Bayi."

Dari Cakrawala
 Sampai sesuap debu yang terbang
 dibawa angin
 mendesahkan serangkum kata :
 Sang bayi telah datang
 Untuk menghampar permadani
 bagi seluruh hati nurani

(Kelahiran Seorang Bayi, DDT : 13)

Tipografi semacam itu dalam DDT tidak begitu menonjol, bahkan bentuk semacam itu hanya ada pada sajak tersebut. Tipografi dalam DDT berupa susunan baris yang rapi disusun ke bawah.

3.2.4. E j a a n

Dalam memberikan kejelasan arti, ketepatan membaca atau tatawajah yang menarik, dalam sajak-sajaknya

Penyair mempergunakan ejaan yang konvensional, tetapi sering pula penyair mempergunakan ejaan yang tidak lazim, misalnya tanpa mempergunakan tanda baca, tanpa mempergunakan huruf kapital dari awal hingga akhir sajak.

Zawawi dalam sajak-sajaknya yang terkumpul dalam DDT pada umumnya tidak menggunakan tanda baca sebagai akhir baris. Huruf pertama permulaan kalimat ditulis dengan huruf kapital, sedangkan potongan kalimat selanjutnya ditulis dengan huruf kecil. Hal ini seperti terdapat dalam contoh berikut :

Pada hatiku yang
bergetar oleh talu selambar
Selambai pamitan senja pun
ninggalkan bayang tahun
Yang mengepak bisu

Saat-saat yang nanti
akan lewat padaku
mangganti saat ini yang akan pergi
Sementara menantangku
Suara kuda-kuda beban meringkik
di padang panas terik

Kini kurasa
dosa selalu mewarnai kehadiranku
dan hatiku ini
hanya sebilah pisau bernajis karat

(Do'a di Senja Bisu, DDT : 36)

Dari contoh di atas, terlihat bahwa yang ditulis dengan huruf kapital merupakan permulaan kalimat,

sedangkan kelanjutan dari potongan kalimat masih menjadi bagian baris di atasnya, dari permulaan kalimat yang diawali dengan huruf kecil. Hal ini untuk menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut masih merupakan bagian dari kalimat yang diawali dengan huruf kapital hingga diakhiri dengan tanda titik. Dan ini sekaligus menandakan satu kesatuan pikiran yang tidak terputus.

Terkadang Zawawi menggunakan huruf kapital di tengah baris dalam kalimat. Gaya penulisan dengan huruf kapital di tengah kalimat menunjukkan pada sesuatu yang diagungkan, diteladani, serta dihormati oleh penyair. Atau penulisan dengan huruf kapital di tengah berkaitan dengan nama tuhan, nama nabi serta tokoh-tokoh dalam sejarah Islam. Juga Zawawi menuliskan nama-nama kota dengan huruf kapital. Seperti pada contoh berikut ini.

Dosa kepada Allah yang tidak disembah
 Dosa kepada si miskin yang minta sedekah
 Dosa kepada anak-anak fakir yang butuh sekolah
 dan dosa kepada desa
 yang tak dibangun rumah ibadah

(Khutbat Sholat Minta Hujan, *DDT*:20)

Dengan seekor unta
 dan ditemani Abu Bakar yang setia
 ia tinggalkan kota Makkah
 kerelaan angin gurun yang dibisikkan daunan kurma
 telah dirangkumnya
 bersama jeritan semesta mulut nurani

(Saat-saat Hijrah, *DDT*: 14)

Di samping beberapa hal yang istimewa itu, Zawawi menggunakan huruf kecil untuk penulisan kalimat, baik pada permulaan kalimat maupun di tengah baris kalimat. Penulisan dengan gaya tersebut hingga pada akhir sajak. Seperti pada contoh berikut:

Sementara Diri Berangkat Tua

sementara diri berangkat tua
gerak yang paling 'ku bisa
hanya gelepar cacing di atas abu dapur
ibu, anjing kurusmu kini merangkak di bukit kapur

sementara diri berangkat tua
tahu-tahu ada lumut dan duri di mata
lalu lolong bermuatan bau belalang sengit
memudarkan biru langit

sementara diri berangkat tua
kuintp hari esok dan selanjutnya
ada saat yang akan menggaris mengerut kulit
takut, dan ngeri membuatku menjerit
ah, hidup semakinkucinta
walau kan jatuh getir maja dan air mata

sementara diri berangkat tua
tanah semakin menganga dan umur semakin berharga
bila aku duduk dan termangu
seperti aku sedang menunggu
kematianku

(Sementara Diri Berangkat Tua, *DDT:53*)

Penggunaan huruf kecil dalam menuliskan sajak-sajak seperti contoh di atas, memberikan efek kepuitisan bentuk dan memberikan makna ganda. Dan sajak merupakan

sebuah kalimat yang tanpa awal dan tidak berakhir. Dalam *DDT*, sajak yang bergaya semacam ini ada 4 buah.

Penggunaan tanda baca dalam *DDT* hampir tidak dipergunakan, kalau pun dipergunakan itu sangat diperlukan. Hal ini untuk menimbulkan efek keputisan visual. Teknik membaca diserahkan pada pembacanya. Dengan demikian akan memperkaya sajak tersebut. Tiap akhir baris secara implisit telah menandakan tanda baca titik atau koma, seperti pada contoh di bawah ini.

Pagi punmenanti kelahiran
 kepalan tinju dari sehasrat kehadiran
 Walau ada ombak
 laut dan langit akan bisu meski biru
 tanpa sekawanan anak
 yang biasa berlarian sepanjang pematang tambak
 Lalu mereka pun berdatangan
 bagiku padanya kelanjutan denyut darah
 kelangsungan sejarah

Kini ombak
 adalah tangan-tangan laut yang malambai
 oi, tanah damai !

((Pagi di Pantai, *DDT*: 42)

Tanda baca yang sering dipergunakan Zawawi untuk menonjolkan arti, untuk mementingkan kata, frase atau kalimat adalah tanda titik dua (:) dan tanda petik (").

Tanda baca titik dua (:) digunakan Zawawi untuk menyatakan bahwa kalimat yang letaknya setelah tanda titik dua tersebut menyatakan anak kalimat,

menyatakan sesuatu hal yang ditonjolkan, seperti contoh di bawah ini:

Dalam katopenya
pekerjaannya ditulis i tani
tapi ia tak punya sawah sendiri
Agamanya Islam, bukan sekadar Islam sunnat
Artinya, dalam sibuk bagaimana
shalat tak pernah dilalaikannya

(Si Miskin Yang Agung, *DDT*: 23)

Tanda baca petik dua (") digunakan Zawawi dalam mengungkapkan kalimat tidak langsung serta untuk kalimat yang ditonjolkan.

Wahai semua hati nurani
Coba camkan walau sebentar
ucapan seorang pencinta kaum yang lapar
Ia bersabda:
"Bukanlah pasrah kepada Allah
siapa yang berbaring kekenyangan di dalam rumah
sedang ia tahu
tetangganya dilanda lapar yang parah"

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT*:20)

Tanda baca yang lain, seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru dan lain-lainnya, diterapkan sesuai dengan fungsinya menurut aturan umum. Dengan demikian tidak perlu diperjelaskan dalam analisis ini.

3.3 Gaya Sajak

Penyair dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan maksud-maksud yang lain kepada pembaca, dalam sajak selalu memiliki bentuk yang khas. Bentuk yang khas ini sering disebut Gaya Sajak.

Gaya sajak berhubungan erat dengan pemakaian bahasa. Namun pembicaraan mengenai gaya di sini tidak membahas secara khusus masalah pemakaian gaya bahasa tetapi mengenai gaya keseluruhan sajak. Adapun pembahasan masalah gaya bahasa akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya. Pembahasan mengenai Gaya Sajak meliputi gaya penyampaian ide dalam bentuk sajak.

3.3.1 Gaya Penggunaan Bahasa

Gaya Sajak apabila dilihat dari penggunaan bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu *gaya diaphan* dan *gaya prismatis*.

3.3.1.a Gaya Diaphan

Gaya Diaphan atau gaya penyampaian ide secara polos. Penyair dalam mengungkapkan idenya tidak menggunakan kata-kata denotatif, sehingga bahasa yang dipergunakan langsung menuju apa yang dimaksud.

Zawawi dalam kumpulan sajak *DDT* sering menggunakan Gaya Sajak Diaphan ini, seperti contoh berikut:

Segala puji bagi Allah
Pencipta mendung penurun hujan

Aku bersaksi
tiada pencipta alam semesta
selain Dia
Bumi dihamparkan, insan dikembangbiakkan
Hujan dan Rezeki ditaburkan

Aku bersaksi
Muhammad utusan pungkasan
Telaga kasih dan sayang
Berhati mentari berjantung bulan

Rahmat dan selamat
semoga untuk Muhammad
juga untuk kerabat dan sahabatnya
serta ummat yang mencintainya
ummat yang menghargai turunnya hujan
tanah disungkal demi kemakmuran

Wahai semua hati nurani
Luruslah di jalan Allah
Karena Ia yang datangkan ujian
bulan ini tak turun hujan

Ia mendengar setiap suara
suara penyepi di perut gua
suara pelaut yang akan ditelan alun samudra
dan suara kita yang berkumpul di tempat ini
di bukit gundul yang mandul ini
lantaran pacul ditolak bumi

...

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT*:18)

Secara keseluruhan, potongan tersebut merupakan puji-pujian terhadap Keagungan Allah, Tuhan yang

menciptakan alam semesta beserta isinya. Tuhan yang menciptakan hujan dan rezeki untuk umat manusia. Sajak tersebut juga berisikan suatu doa untuk Nabi Muhammad, nabi yang terakhir hingga akhir zaman, serta kepada kerabat, sahabat dekatnya dan umat yang mencintainya.

Sajak tersebut dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kata-kata yang dipergunakan adalah kata-kata yang denotatif atau polos. Hubungan-hubungan kalimatnya jelas. Contoh yang lain seperti kutipan berikut:

Di jembatan ini kudengar bisik sejarah
 Aku tak tahu, siang ini manakah yang lebih berkobar
 mataharikah atau darahku
 yang menderaskan makna air sungai
 sebelum tiba di gerbang muara?

Selamat datang, tamu dari kota !
 Jangat terkejut menjabat tanganku kasar
 lantaran setiap hari mengolah zaman
 Nanti sore kuantar engkau ke kebun
 Nikmatilah buah-buahan yang ranum bersama mimpiku

Inilah sawahku, daunan kangkung sedang menghijau
 Kecebong dan lele mundar mandir
 di sela semanggi dan batang padi
 Di sini kupetik sejuta kasih sayang, dan kutaburkan
 ke mana bulan 'ngusapkan tangan
 Seekor bangau hinggap di punggung kerbau
 seakan mengajar kita dengan hakikat persahabatan
 Kalau nanti hasil panen kuantarkan ke kota
 yang kuminta padamu bukan tanda penghargaan
 Namun setangkai bunga putih pengertian

...

(Desaku, *DDT*:44)

Gaya semacam ini terdapat pula dalam: "Si Miskin

Yang Agung", "Doa I" dan beberapa buah sajak yang lain.

3.3.1.b Gaya Prismatis

Gaya Prismatis ini merupakan kebalikan gaya diaphan. Gaya Prismatis berarti suatu gaya penyampaian ide dengan menggunakan kata konotatif. Hal ini berarti ide, gagasan atau pikiran penyair dituangkan secara tidak langsung dan bersifat *ambiguitas*.

Hubungan kalimat dalam sajak yang bergaya prismatis ini adalah hubungan secara implisit, yaitu hubungan yang berkaitan dengan suasana, kondisi batin penyair dengan eksterinya. Penyebab sajak yang bergaya prismatis ini adalah penggunaan gaya metafora dan simbolik. Contoh sajak Zawawi dalam *DDT*, yang bergaya prismatis seperti di bawah ini:

Mesjidku terkatung di alunan hati
pintu-pintunya tertutup rapat
hanya terbuka bagi sepi

Hatiku selama ini adalah
kuda liar tak berkendali
bagai ketonggeng ia
telah menyengat selusin hati

Malam ini ia datang lelah sekali
Tak ada buah tangan
selain luka dan duri pada kaki
Tak ada penyambutan selain sesal
Sesal bagai si jelita kematian kekasih

jatuh ke lantai
menjerit jauh sekali

(Penyesalan, DDT:35)

Secara keseluruhan sajak tersebut menceritakan aku, sang penyair, yang menyesali sikap hidupnya. Jiwa sang penyair bagaikan kuda yang liar yang tidak dapat dijinakkan oleh siapa pun, dan menyakitkan perasaan. Dan pada suatu saat dan tanpa disangka, ia merasa menyesal bagaikan seorang gadis yang ditinggal mati kekasih yang dicintainya.

Meskipun gaya diaphan dan gaya prismatis dapat dipisahkan, tetapi terkadang sebuah sajak tidak dapat diidentifikasi sebagai sajak yang bergaya diaphan ataukah bergaya prismatis. Hal ini karena masing-masing ciri dari gaya tersebut tidak tegas. Serta penggunaan diksi yang denotatif sering berkombinasi dengan diksi yang konotatif. Contoh berikut merupakan kombinasi antara pemakaian diksi denotatif dan konotatif.

Muhammad itu
dengan tatapan lembut sahdu
dan bulu-bulu mata yang menggetarkan
kasih yang sangat besar
turun di jantung bumi

Ya, Muhammad itu
dunia yang sangat mesra
berayun
pada ujung lidahnya
segala umpat segala khianat
hanya menggeliat dan tersungkur
di hadapannya

Dengan ramahnya dibukanya
bagi segenap umat manusia
sebuah wilayah jiwa
yang tak pernah kematian cahaya

Muhammad ia
yang menunjukkan aneka keindahan sejati
hingga aku jadi bisu di warna rindu

Kefasihanku
hanya bergema di hati
selalu

(Muhammad, *DDT:12*)

Dari contoh tersebut dapatlah dikatakan bahwa Zawawi dalam menyampaikan pikirannya sering menggunakan gaya pengungkapan secara kombinasi.

3.3.2 Gaya Pengungkapan Ide

Ide penyair sering diungkapkan dengan berbagai macam cara. Dalam pengungkapan ide tersebut ada yang bergaya pernyataan pikiran, perenungan, bercerita dan sebagainya.

3.3.2.a Gaya Pernyataan Pikiran

Gaya pengungkapan ide ini berbentuk pernyataan pendapat pribadi tentang suatu hal. Gaya pengungkapan pikiran dapat dilihat pada contoh berikut:

Muhammad itu
dengan tatapan lembut sahdu
dan bulu-bulu mata yang menggetarkan
kasih yang sangat besar
turun di jantung bumi

Ya, Muhammadlah itu
dunia yang sangat mesra
berayun
pada ujung lidahnya
segala umpat segala khianat
hanya menggeliat dan tersungkur
di hadapannya

Dengan ramahnya dibukanya
bagi segenap umat manusia
sebuah wilayah jiwa
yang tak pernah kematian cahaya

Muhammad ia
yang menunjukkan aneka keindahan sejati
hingga aku jadi bisu di warna rindu

Kefasihanku
hanya bergema di hati
selalu

(Muhammad, *DDT*: 12)

Contoh sajak yang bergaya demikian adalah "Surat Untuk Rasulullah", "Khotbah Sholat Meminta Hujan", "Si Miskin Yang Agung" dan beberapa buah sajak yang lain.

3.3.2.b Gaya Renungan

Gaya ini merupakan renungan terhadap sesuatu hal. Gaya ini sebenarnya mirip dengan gaya pernyataan pikiran, hal ini berkaitan dengan dengan pendapat pribadi penyair. Dalam gaya pernyataan pikiran, ide-ide atau pikiran-pikiran penyair diungkapkan secara terbuka. Sedangkan pada gaya renungan, pengungkapan ide atau gagasannya diungkapkan dalam wujud renungan, misalnya:

sementara diri berangkat tua
 gerak yang paling 'ku bisa
 hanya geliat cacing di atas abu dapur
 ibu, anjing kurusmu kini merangkak di bukit dapur

sementara diri berangkat tua
 tahu-tahu ada lumut dan duri di mata
 lalu lolong bermuatan bau belalang sangit
 memudahkan biru langit

sementara diri berangkat tua
 kuintip hari esok dan selanjutnya
 ada saat yang aka menggaris mengerut kulit
 takut, dan ngeri membuatku menjerit
 ah, hidup semakin ku cinta
 walau kan jatuh getir maja dan air mata

Sementara diri berangkat tua
 tanah semakin menganga dan umur semakin berharga
 bila aku duduk dan termangu
 seperti aku sedang menunggu
 kematianku

(Sementara Diri Berangkat Tua, *DDT*: 53)

Dalam contoh tersebut tampak jelas bahwa penyair dalam mengungkapkan pikirannya disampaikan dengan gaya

renungan. Sajak tersebut mengungkapkan perjalanan hidup Aku lirik , yang semakin tua. Dalam usia yang menua ini, penyair merasa bahwa kekuatan fisiknya bagaikan seekor cacing yang menggelepar di atas abu. Gaya renungan semacam ini juga terdapat pada sajak "Penyesalan", "Doa di Senja Bisu", "Khotbah Sholat Meminta Hujan", "Penyesalan" dan beberapa buah sajak yang lain.

3.3.2.c Gaya Cerita dan Gaya Lukisan

Gaya pengungkapan ide atau pikiran yang diwujudkan dalam bentuk suatu cerita atau dinyatakan melalui suatu cerita. Jadi pengungkapan ide atau pikiran tidak secara langsung dan terbuka, namun pengungkapan cerita dijalin dalam bentuk cerita.

Gaya cerita dan lukisan ini terdapat dalam *DDT*, di antaranya sajak berikut ini.

Di jembatan ini kudengar bisik sejarah
 Aku tak tahu, siang ini manakah yang lebih berkobar
 mataharikah atau darahku
 yang menderaskan makna air sungai
 sebelum tiba di gerbang muara ?

Selamat datang, tamu dari kota !
 Jangat terkejut menjabat tanganku kasar
 lantaran setiap hari mengolah zaman
 Nanti sore kuantar engkau ke kebun
 Nikamtilah buah-buahan yang ranum bersama mimpiku

Inilah sawahku, daunan kangkung sedang menghijau
 Kecebong dan lele mundur-mandir
 di sela semanggi dan batang padi
 Di sini kupetik sejuta kasih sayang, dan kutaburkan
 ke mana bulan 'ngusapkan tangan

Seekor bangau hinggap di punggung kerbau
 seakan mengajar kita dengan hakikat persahabatan
 Kalau nanti hasil panen kuantarkan ke kota
 yang kuminta padamu bukan tanda penghargaan
 Namun setangkai bunga putih pengerlian

Dari jembatan ini kulihat rahmat yang bermekaran
 keemasan di hamparan tanah sejarah
 Kulecut betis sukma
 Disambut gemuruh di ubun mga:
 Senyuman hari depan yang tak kuragu

(Desaku: DDT: 45)

Dalam sajak tersebut penyair bermaksud untuk menyampaikan pikiran atau ide bahwa Desa sang penyair dapat memberikan suatu kebahagiaan di masa depan. Hal ini tidak diragukan lagi mengingat sawah ladang yang dapat memberikan hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang di kota. Serta kehidupan di desa sangat guyup dan bersahabat. Sajak-sajak Zawawi lainnya yang diungkapkan dengan gaya bercerita seperti pada sajak "Kelahiran Seorang Bayi", "Saat Hijrah", "Kakek Yang Mengaji".

Sering penyair dalam mengungkapkan ide atau pikiran diungkapkan dengan gaya lukisan. Seperti pada sajak "Nyanyian Idul Fitri", "Sementara Diri berangkat

Tua" atau pada contoh sajak berikut:

Alamatnya mudah dicari
 sebuah gubuk bambu beratap ilalang
 di tepi sawah yang hijau
 di ujung timur sebuah pulau
 di untaian zamrud katulistiwa

Dalam katepenya
 pekerjaannya ditulis: tani
 tapi ia tak punya sawah sendiri
 Agamanya Islam, bukan sekedar Islam sunnat
 Artinya, dalam sibuk bagaimana
 shalat tak pernah dilalaikan

Kalau Pak Sanen sedang bekerja
 mencari upah di tengah sawah
 lalu didengar azan mengalun:
 "Hayya alash shalah
 Hayya alal falah
 Ayo kita tegakkan sholat
 Marri kita peluk kebahagiaan"
 Pak Sanen terkesima
 bagai mendengar nyanyian sorga
 Ia lalu rindu bertemu Allah
 untuk menadah
 taburan rahmat dan cinta

(Si Miskin Yang Agung, *DDT*:23-24)

Gaya lukisan yang diungkapkan Zawawi tidak hanya berupa lukisan-lukisan alam, namun lukisan kejiwaan seorang dapat diungkapkan secara utuh, seakan pembaca dapat mengenal sang tokoh dari dekat. Kepribadian tokoh dilukiskan sebagai seorang yang miskin duniawi namun memiliki kekayaan *uhrowi* yang sangat tinggi.

3.3.2.d Gaya Curahan Perasaan

Gaya ini merupakan gaya pencurahan pikiran yang diungkapkan penuh perasaan. Pengungkapan pikiran yang dilepaskan penyair dengan rasa pasrah dengan penuh terbuka. Penggunaan gaya curahan perasaan ini memberikat efek yang sangat kuat terhadap isi sajak, sehingga perasaan dan kondisi penyair tampak dalam sajak-sajaknya.

Zawawi dalam *DDT* sering menggunakan gaya curahan perasaan ini. Apabila ditinjau dari keberadaan penyairnya sebagai individu, maka terlihat bahwa Zawawi merendahkan diri terhadap sesuatu yang diagungkan, terutama terhadap Allah SWT sebagai Zat Pencipta dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Contoh gaya curahan perasaan ini terdapat dalam sajak berikut:

Segala puji bagi Allah
Pencipta mendung penurun hujan

Aku bersaksi
tiada pencipta alam semesta
selain Dia
Bumi dihamparkan, insan dikembangbiakkan
Hujan dan Rezeki ditaburkan

Aku bersaksi
Muhammad utusan pungkasan
Telaga kasih dan sayang
Berhati mentari berjantung bulan

Rahmat dan selamat
semoga untuk Muhammad

juga untuk kerabat dan sahabatnya
serta ummat yang mencintainya
ummat yang menghargai turunnya hujan
tanah disungkal demi kemakmuran

Wahai semua hati nurani
Luruslah di jalan Allah
Karena Ia yang datangkan ujian
bulan ini tak turun hujan

Ia mendengar setiap suara
suara penyepi di perut gua
suara pelaut yang akan ditelan alun samudra
dan suara kita yang berkumpul di tempat ini
di bukit gundul yang mandul ini
lantaran pacul ditolak bumi

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT:18-19*)

Sajak lain yang bergaya demikian antara lain:
"Muhammad", "Surat Untuk Rasulullah", "Penyesalan", "Doa
di Senja Bisu", "Doa II" dan beberapa buah sajak yang
lain.

3.3.2.e Gaya Allegoris

Gaya pengungkapan bentuk ini merupakan gaya
pengungkapan pikiran yang hampir sama dengan gaya
pengungkapan cerita. Namun dalam gaya allegorus ini,
pikiran penyair diwujudkan dalam bentuk perlambangan
atau kiasan. Gaya pengungkapan Allegoris ini terdapat

dalam sajak "Di Atas Telaga Sorga" seperti contoh berikut:

telah kujumpai seorang penyair
di atas bukit hatinya
tempat menyongsong angin mendesir
kukatakan padanya
pesanku pada bangsaku:

"tahukah kamu
semua mata dunia kini ditujukan kepadamu
melihat cermat kamu yang berjaga
menghadapi orang-orang suci palsu
dengan wajah seribu
dan menghadapi saudaramu sendiri
yang hendak meludahi
wajah ibu pertiwi

bagi orang yang tahu kehormatan
antara putih mata dan putih tulang
lebih mulia putihnya tulang"

(Di Atas Telaga Sorga, *DDT*:48-49)

Sajak ini merupakan ungkapan pikiran pengarang yang sering mendengarkan berita yang menyoroti perkembangan bangsa Indonesia. Perhatian penyair terhadap bangsa Indonesia yang semakin diwarnai oleh individu maupun kelompok yang selalu merongrong perkembangan pembangunan di Indonesia, baik oleh para antipembangunan maupun dari kelompok yang bersikap *munafik*.

Zawawi dalam mengungkapkan pikirannya diungkapkan dengan cerita simbolis. Sebenarnya sajak ini mengandung

moral yang tinggi. Penggunaan *penyair* berfungsi sebagai lambang seorang yang tidak dapat membiarkan suatu persoalan yang ada di sekitarnya. Simbol *angin mendesir* adalah suatu ungkapan yang menyiratkan persoalan yang berkembang. Persoalan-persoalan tersebut ditampung dalam hatinya.

Sajak ini diilhami oleh pepatah Madura yang menyatakan *pote mata pote tolang, ango' poteya tolang*. Pepatah tersebut memberikan isyarat bahwa orang yang bijaksana akan malu melanggar aturan yang disepakati masyarakat. Sebab, berbuat yang tidak sesuai dengan norma akan membuat coreng di mukanya sendiri.

Pengungkapan cerita yang diwujudkan dalam gaya alegoris seperti ini bertujuan agar pikiran penyair *diungkapkan tidak terlalu tersurat*

3.3.2.f Gaya Ironi

Gaya Ironi merupakan bentuk pengungkapan pikiran dengan gaya sindiran atau ejekan yang halus terhadap suatu keadaan. Pikiran penyair diwujudkan dengan cara gambaran-gambaran yang seharusnya tidak seperti yang ungkapkan. Hal ini yang dikehendaki penyair agar kondisi yang sebenarnya disampaikan tidak terlalu menyakitkan

orang lain.

Sajak Zawawi dalam *DDT* yang menggunakan gaya pengungkapan Ironi ini antara lain "Si Miskin Yang Agung". Sajak tersebut mengejek atau menyindir kepada kelompok manusia atau masyarakat yang tidak menghiraukan orang-orang miskin disekitarnya. Sajak ini juga menyindir orang-orang yang tidak menjalankan kewajibannya terhadap orang miskin. Gambaran-gambaran orang yang tidak menyerahkan kewajiban zakatnya sesuai dengan kaidah yang ditetapkan agama. Serta gambaran orang yang melakukan ibadah ritual hanya untuk kepentingan harga diri.

Itulah Pak Sanen
 Hamba Allah yang miskin
 yang tak mau
 darah saudaranya menjadi minuman
 yang tidak suka
 daging bangsanya jadi santapan

Tetangganya ada juga yang kaya-kaya
 Seperti Pak Sapoporet misalnya
 sapi karapannya saja empat pasang
 belum ladangnya yang belasan hektar
 Tapi mana mungkin ia berzakat
 Ia kan lintah darat
 seperti tak pernah menyentuh sajadah
 walaupun pernah shalat
 itu dulu, ketika hujan abu
 itu pun naik mesjid
 tanpa wudlu lebih dahulu

Tetangga yang lain yaitu Haji Fulan
 bisa baca kitab
 dan sudah empat kali naik haji

tambah satu kali umroh
 dengan isterinya yang nomor tiga
 Pak Sanen dan Haji Fulan
 sering satu shaf kalau Jum'atan
 itu pun di baris depan
 Serta sering berjabatan tangan
 Tapi aneh bin ajaibnya
 Pak Sanen tak pernah terima zakat darinya
 Juga orang-orang dla'if yang lain
 tak pernah kecipratan remah-remah hartanya
 Soalnya kalau Haji Fulan mengeluarkan zakat
 cukup diberikan pada isteri-isteri
 dan anak-anaknya sendiri yang tercinta

(Si Miskin Yang Agung, *DDT:29-30*)

Penggalan sajak ini diilhami oleh firman Allah
 dalam Al-quran Surat At-taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا
 وَالْمَوْلَّاتِ قُلُوبَهُمْ فِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ. وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah
 untuk orang-orang fakir, orang-orang
 miskin, pengurus-pengurus zakat, para
 mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk
 memerdekakan budak, orang-orang yang
 berhutang, untuk jalan Allah dan orang-
 orang yang sedang dalam perjalanan,
 sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan
 Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi
 Maha Bijaksanan. (Depag RI, T.Th:288)

Gaya Ironi dalam sajak ini dipergunakan
 untuk menyampaikan pikiran secara impresi yang
 mengandung tindakan pengekanan emosional. Sehingga

pernyataan penyair tidak terlalu menyakitkan serta gaya Ironi ini dipergunakan untuk mengingkari suatu hal yang diungkapkan.

3.3.2.g Gaya Dialog

Dalam *DDT*, sajak-sajak Zawawi yang diungkapkan dengan gaya pengungkapan dialog antara lain "Surat Untuk Rasulullah", "Khotbah Sholat Meminta Hujan", "Di Atas Telaga Sorga", "Doa I" dan beberapa buah sajak yang lain. Penggunaan gaya pengungkapan seperti ini bertujuan agar pembaca dapat merenungkan pokok permasalahan yang dialami penyair. Dengan demikian perasaan pembaca akan larut sesuai dengan perasaan penyairnya. Hal seperti ini tercermin dalam sajak berikut:

kawan, tahukah engkau
itulah dasi
melingkari sebatang leher
memberi gagah

saat ini ingin sekali aku melepaskannya
untuk kujadikan penyapu nanh
pada borok anak gelandangan
dasi itu memang ia yang membelinya
tapi sampai kini tetap bukan miliknya

kawan, lihatlah
bila angin yang mesra dengan bendera pusaka
datang berhembus lantang
dasi itu akan menggelapar-gelepar
bagai induk burug baru tertangkap

dikurung dalam sangkar
 meronta dan meronta
 seperti ingin kembali kepada kita
 lantaran kita yang punya

(Dasi Seorang Koruptor, *DDT*: 38)

3.3.2.h Gaya Bertanya

Untuk menonjolkan dan memperkokoh pernyataan atau pikiran yang diungkapkan, penyair sering menggunakan gaya pengungkapan bertanya. Sajak-sajak dalam *DDT* ada yang menggunakan gaya bertanya seperti pada sajak "Dasi Seorang Koruptor" dan "Di Atas Telaga Sorga". Gaya semacam ini sangat sedikit ditemukan dalam kumpulan ini.

....

"tahukah kamu
 semua mata dunia kini ditujukan kepadamu
 melihat cermat kamu yang berjaga
 menghadapi orang-orang suci palsu
 dengan wajah seribu
 dan menghadapi saudaramu sendiri
 yang hendak meludahi
 wajah ibu pertiwi

....

kemudian seorang bidadari bertanya:
 "kami ingin tahu nama negerimu
 sebutkanlah !"
 tak menjawab
 dipaksanya
 dan tak menjawab
 pada paksaan tanya ketiga kali
 dengan lidah bergetar Kurcaci menjawab:
 "nama negeriku
 Indonesia"

Pada contoh di atas, untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, sering penyair menggunakan kalimat-kalimat pendek dan tidak jarang menggunakan kata-kata pendek yang langsung mengenai esensinya. Sehingga sajak sering tersusun dari baris larik yang terdiri dari satu kata. Contoh yang lain seperti sajak "Kelahiran Seorang Bayi", "Saat Hijrah", "Surat Untuk Rasulullah", "Khutbah Sholat Meminta Hujan", "Penyesalan" dan beberapa buah sajak yang lain.

3.3.3 Teknik Ekspresif

Teknik ekspresif dalam *DDT* diklasifikasi dalam 3 macam teknik, yaitu gaya ekspresif, gaya impresionis dan gaya surrealis.

3.3.3.a Gaya Ekspresif

Sajak-sajak Zawawi Imron dalam *DDT* merupakan sajak bebas, tidak terikat oleh pembagian bait yang tetap, panjang pendek kalimat atau banyak sedikitnya kalimat serta tidak berpola tetap pada persajakannya. Hal ini juga tampak pada sajak yang bergaya Ekspresif.

Sajak yang bergaya ekspresif pada umumnya

diungkapkan secara langsung dari jiwa atau pikiran penyair. Sering sajak-sajaknya ditulis hanya inti pikirannya. Sehingga sajak-sajaknya ditulis dalam larik-larik yang pendek dan bahkan terjadi satu larik terdiri atas satu kata saja, misalnya seperti contoh sajak berikut:

Muhammad ia
yang menunjukkan aneka keindahan sejati
hingga aku jadi bisu di warna air.

Kerabatku
hanya bergema di hati
selalu

(Muhammad, *DDT:12*)

kemudian seorang bidadari bertanya:
"kami ingin tahu nama negerimu
sebutkanlah!"
tak menjawab
dipaksanya
dan tak menjawab
pada paksaan tanya ketiga kali
dengan lidah gemetar Kurcaci menjawab:
"nama negeriku
Indonesia"

(Di Atas Telaga Sorga, *DDT:50*)

3.3.3.b Gaya Impresionistik

Teknik Impresionistik adalah gaya pengungkapan pikiran yang diungkapkan berupa kesan-kesan pokok yang ditangkap. Lukisan tidak diuraikan secara mendetail hingga kepada yang sekecil-kecilnya, melainkan kesan yang paling penting saja. Suatu hal yang dapat memberikan sugesti mengenai yang dilukiskan.

Sajak Zawawi yang menggunakan teknik impresionis berikut:

sendirian saja
ia bersampan
sedang angin pun nyaman
dengan jari-jari rajungan
ia memetik gitar
ombak pun bergetar
pada telaga air susu bayangan indah berpendar

diangkasa bidadari berempat
mengepak dan mendekat
sambil memanggil:
"Ade Irma Suryani,
Kurcaci yang baik hati"

ia menoleh dengan senyumnya
lalu senda gurau pun bergema
diantara mereka yang berlima
di sampan itu

tiba-tiba seorang bidadari
mengelus-elus dan berkata lembut:
"kami ingin mendengarkan ceritamu
tolong dongengkan kepada kami

(Di Atas Telaga Sorga, *DDT*: 46)

Dalam sajak tersebut tampak hanya pesan-pesan pokok yang dilukiskan penyair. Penyair dalam menuangkan pikiran ke dalam sajaknya, hanya melukiskan kesan yang sepintas. Kesan tersebut tidak diolahnya hingga menjadi kesan yang padu. Hal ini menimbulkan efek yang segar dan spontanitas. Serta gaya ini memberi efek kesegaran dalam lukisan cerita.

3.3.3.c Gaya Surrealistis

Gaya ini merupakan gaya lukisan realitas bercampur dengan imajinasi. Gaya ini menghendaki keseluruhan dan kekinian. Kehidupan pada suatu saat diterima seluruhnya. Gaya surrealistis ini melukiskan kehidupan kejiwaan yang abstrak dan tidak masuk akal, seperti pada contoh di bawah ini:

Pak Sanen dalam shalat
kakinya tetap tertancap di bumi
namun hatinya bagai rajawali yang perkasa
membus langit biru
menggetarkan matahari dan bintang gemintang

Sungguh pemandangan rohani yang mempesona
Seorang hamba Allah yang miskin
masih bersyukur
dalam kemiskinannya

Bila Pak Sanen memandang dunia
dan semua kemegahannya
dirinya seperti tak punya apa-apa
Tapi bila ia tafakkur
dan menyalakan zikir dalam hatinya
Dunia ini menjadi kecil
hingga menjadi sebutir debu
Hanya Allah yang Mahabesar
Allahu Akbar

Tiba-tiba
ia merasa kaya
karena ia punya Allah

(Si Miskin Yang Agung, *DDT*: 25-26)

Dalam sajak tersebut, logika menjadi hilang, alam benda, alam pikiran dan imajinasi berpadu dalam

keseluruhan dan kekinian. Gaya Surrealis ini bertujuan untuk melukiskan suatu kondisi psikologis yang abstrak dan tidak logis.

3.3.4 Gaya Kalimat

Gaya kalimat disini berkaitan dengan gaya penempatan kalimat dalam baris serta penyusunannya dalam bait. Gaya kalimat disini juga berkaitan dengan pengungkapan ide yang dikemukakan penyair.

Gaya kalimat Zawawi dalam *DDT* memperlihatkan variasi seperti berikut:

- a. Dalam satu bait, baris belum merupakan kalimat utuh;
- b. Dalam satu bait, baris-barisnya berupa kalimat yang utuh dan kalimat yang tidak utuh.

3.3.4.a Dalam Satu Bait, Baris Belum Merupakan Kalimat Utuh

Gaya kalimat semacam ini bertujuan untuk mementingkan tiap frase atau kata yang menduduki satu baris tersebut. Sering penyair memenggal kalimat hingga menjadi beberapa baris sajak. Dalam *DDT*, sajak-sajak Zawawi pada umumnya bergaya demikian. Beberapa contoh

sebagai berikut:

PENYESALAN

Mesjidku terkatung di alunan hati
pintu-pintunya tertutup rapat
hanya terbuka bagi sepi

Hatiku selama ini adalah
kuda liar tak berkendali
bagai ketonggeng ia
telah menyengat selusin hati

Malam ini ia datang lelah sekali
Tak ada buah tangan
selain luka dan duri pada kaki
Tak ada penyambutan selain sesal
Sesal bagai si jelita kematian kekasih
jatuh ke lantai
menjerit jauh sekali

(Penyesalan, *DDT*: 35)

DOA II

Kala kuintai dunia lain yang kini berhening
terasa ada irama asing
bergema dalam gubukku
bau narwastu
tapi tak kutahu

Nun, di sana, di ujung jalan yang bagiku membuntu
Ada gelap, ada kelam
begitu mengerikan
tapi penuh getaran-getaran rindu

Jika kutembus tembok penjara ini
tak ada yang bisa kubawa
panjar bekal istirahat pengembara
selain pedang berkarat
yang najis pun padanya melekat

(Doa II, *DDT* : 40)

NYANYIAN IDUL FITRI

Hari ini, dimata waktu yang seramah ini
 kutahu
 mulai dari pekik takzim seorang hamba
 sampai ke siulan burung-burung di dalam rimba
 menyatakan ajaib kedamaian

Wajah-wajah yang kutatap
 secerah mentari yang bersinar bening
 lantaran mereka bukan lagi orang asing
 Aku pun juga kembali
 ke noktah mula keasalan
 Wajah pertama setelah tersingkap tirai kebebasan

(Nyanyian Idul Fitri, *DDT:51*)

Gaya semacam ini digunakan untuk menjelaskan bahwa pikiran penyair dituangkan dalam satu larik belum selesai dan pada larik berikutnya merupakan lanjutan pikiran sebelumnya.

3.3.4.b Baris Bait Berupa Kalimat Utuh dan Tidak Utuh

Dalam sajak sering dijumpai sebuah bait atau seluruh bait yang terdiri atas baris-baris kalimat yang utuh dan tidak utuh. Hal ini sesuai dengan pikiran atau sesuatu hal yang hendak ditonjolkan penyair. Sajak Zawawi banyak yang menggunakan gaya seperti ini, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Segala puji bagi Allah
Pencipta mendung penurun hujan

Aku bersaksi
tiada pencipta alam semesta
selain Dia
Bumi dihamparkan, insan dikembangbiakkan
Hujan dan Rezeki ditaburkan

Aku bersaksi
Muhammad utusan pungkasan
Telaga kasih dan sayang
Berhati mentari berjantung bulan

Rahmat dan selamat
semoga untuk Muhammad
juga untuk kerabat dan sahabatnya
serta umat yang beribadahnya
umat yang menghargai turunnya hujan
tanah disungkal demi kemakmuran

Wahai semua hati nurani
Luruslah di jalan Allah
Karena Ia yang datangkan ujian
bulan ini tak turun hujan

(Khotbah Sholat Meminta Hujan, *DDT*: 18-19)

KAKEK YANG MENGAJI

Si Fulan dengan lampu di hadapan
malam ini dibacanya sejilid kertas
surat Tuhan untuknya

Wangi langit mendekapnya
Dan Ia kembali muda
O, Ia telah mandi di telaga rongga
Kala terkibas semua dosa
melambailah dedaunan sorga

Selarut ini dikuaknya kelopak malam
Ombak hari kan hening
mengembunkan pagi
kebiruan yang diucap lidahnya
adalah hujan yang memang dinanti

Malam berjalan menuju pagi
Kakek melangkah semakin pasti
dengan seribu kaki rohani

(Kakek yang Mengaji, *DDT*: 39)

Gaya kalimat semacam ini bertujuan untuk mementingkan frase, kata atau bahkan anak kalimat yang dipentingkan. Sehingga pembaca akan lebih mudah untuk memahami.

3.4 Bahasa Puisi

Bahasa puisi merupakan lapis arti yang kedua sekaligus meliputi bermacam-macam unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain kosa kata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, citraan dan sarana retorika yang lain. Dalam pembahasan bahasa puisi, akan dikaitkan dengan kepuitisan. Hal ini karena bahasa puisi disusun demikian rupa sehingga menimbulkan efek kepuitisan sajak.

Seorang penyair dengan penyair lainnya berdasarkan selera dan latar belakangnya cenderung berbeda dalam pemilihan kata. Namun dibalik perbedaan itu, ada suatu persamaan dalam pemilihan kata, yaitu

setiap penyair akan mencari kata yang paling sesuai dan paling tepat untuk menyampaikan ide, gagasan dan pikiran. Hal ini bertujuan agar sajak-sajaknya mampu merangsang tanggapan pembaca. Adapun Bahasa Puisi yang akan dianalisis adalah kosa kata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan dan sarana retorika.

3.4.1 Kosa Kata

Seperti yang diungkapkan di atas bahwa setiap penyair dalam menggunakan bahasa mempunyai kekhususan dalam memilih kata untuk menimbulkan efek kepuhitan sajak-sajaknya. Untuk mendapatkan kepuhitan dalam *DDT*, Zawawi menggunakan kosa kata biasa dari bahasa sehari-hari yang bersifat umum. Hal ini tidaklah sekedar untuk memudahkan pemahaman pembaca, melainkan juga efek kepuhitan yang khas. Sehingga sajak-sajak Zawawi menimbulkan kesan yang realistis dan wajar. Serta mampu memberikan efek kelanggengan bagi sajak-sajaknya. Kosa kata sehari-hari tampak pada salah satu sajaknya berikut:

Muhammad itu
dengan tatapan lembut syahdu
dan bulu-bulu mata yang menggetarkan
kasih yang sangat besar
turun di jantung bumi

Ya, Muhammadlah itu
 dunia yang sangat mesra
 berayun
 pada ujung lidahnya
 segala umpat segala khianat
 hanya menggeliat dan tersungkur
 di hadapannya

Dengan ramahnya dibukanya
 bagi sagenap umat manusia
 sebuah wilayah jiwa
 yang tak pernah kematian cahaya
 (Muhammad, *DDT*: 11)

Kosa kata dalam kutipan sajak di atas cukup jelas, yang dengan cepat pula menimbulkan kesan suasana kehidupan sehari-hari. Kata-kata semacam *tatapan*, *lembut*, *sahdu*, *bulu-bulu mata*, *mengetarkan*, *kasih*, *besar mesra*, *berayun*, *umpat*, *khianat*, *menggeliat*, *tersungkur*, *ramah* adalah kata-kata sehari-hari yang lazim digunakan dan mudah dikenal dan dimengerti oleh pembaca. Kosa kata semacam ini banyak digunakan Zawawi dalam *DDT* ini.

Selain kosakata semacam itu, Zawawi sering menggunakan kata-kata dari bahasa daerah. Penggunaan kata-kata daerah bertujuan untuk memberikan efek yang wajar dan keseharian.

ummat yang menghargai turunnya hujan
 tanah *disungkal* demi kemakmuran

....
 di bukit gundul yang mandul ini
 lantaran pacul ditolak bumi

....
Lantaran hujan dan kemakmuran
tak terpisahkan

(Khotbah Sholat Meminta Hujan, *DDT:18 - 19*)

Orangnya sehat
meskipun *kerempeng*

....
Pak Sanen tak pernah terima zakat darinya
Juga orang-orang *dlaif* yang lain
tak pernah *kecipratan* remah-remah zakatnya

(Si Miskin Yang Agung, *DDT:30*)

....
untuk kujadikan penyapu nanah
pada *borok* anak gelandangan

(Dasi Seorang Koruptor, *DDT: 38*)

Selain kosa kata seperti di atas, Zawawi Imron sering menggunakan kosa kata bahasa Arab. Penggunaan kosa kata tersebut untuk memberikan efek berformula keagamaan. Pemakaian kosa kata bahasa Arab dalam sajak-sajak Zawawi terlihat pada contoh berikut:

....
lalu didengar azan mengalun:
"Hayya alash shalah
Hayya alal falaf

....
ia bertakbir
dan mengucapkan *munajat*:

....
Tapi bila ia *tafakkur*
dan menyalakan *zikir* dalam hatinya

....
 namun hatinya
 yang disinari dengan *zikrullah*

(Si Miskin Yang Agung, *DDT:24-33*)

....
 mulai dari pekik *takzim* seorang hamba
 sampai ke siulan burung-burung di dalam rimba

(Nyanyian Idul Fitri, *DDT:51*)

Penampilan kosa kata bahasa Arab seperti *Hayya Alash Shalah, Hayya alal falah, Munajat, Tafakkur* (Si miskin yang Agung). Cukup menggugah asosiasi pembaca kepada kepercayaan agama Islam terhadap kewajiban shalat lima waktu. Serta sikap seseorang pada saat menunaikan ibadah shalat.

Shalat yang didalamnya ada gerakan sujud, misalnya, adalah simbol dari spirit atau semangat kepasrahan serta ketundukan manusia kepada Tuhan. Jika spiritnya adalah kepasrahan kepada Tuhan, maka substansinya adalah amaliah nyata dari manusia untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang diridhai Allah (yang sering disebut *al-makruf*) dan sekaligus amaliah yang nyata untuk mencegah nilai-nilai sebaliknya yang dimurkai Allah (*al-munkar*). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-quran surat Al-ankabut:45.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ .

artinya: sesungguhnya Shalat itu mencegah perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. (Depag R.I, Tt:635)

Untuk mewujudkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, Mas'udi menyatakan, diperlukan *bentuk dan sarana* konsepsional dan institusional untuk mewujudkan ketundukan kepada Tuhan. (1994:32)

Dalam penghayatan simbol-simbol dalam shalat tidaklah sama. Hal ini mengingat faktor intern dan ekstern masing-masing individu tidaklah sama. Sehingga Dua orang yang melakukan gerakan yang sama, di dalam satu ruangan akan berbeda untuk mencapai tingkat penghayatan. Sehingga sering terjadi kelalaian dalam melaksanakan aktivitas shalat.

Tentang kelalaian, khususnya kelalaian menghayati simbol-simbol dalam shalat, Al-quran menyatakan:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

artinya: Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) Orang-orang yang lalai dalam shalatnya. (Depag R.I, Tt:1108)

Sebaliknya terhadap yang berhasil dalam menghayati simbol-simbol shalat, Quran menyatakan dalam surat Al-mukminun:1-2 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ

artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) Orang yang khusus dalam shalatnya. (Depag RI, Tt.:526)

Penggunaan kosa kata yang bernuansa alam juga terlihat pada sajak-sajak Zawawi dalam *DDT* ini. Penggunaan kosa kata ini menggambarkan gairah etnik Madura. Lebih dari itu, Zawawi telah sampai pada pendalaman dan kedalaman tuntas sehingga menemukan gerak yang terintegral dengan alam Madura. Kondisi semacam ini terlihat pada sajak berikut:

Pagi pun menanti kelahiran
 kepalan tinju dari sehasrat kehadiran
 Walau ada ombak
 laut dan langit akan bisu meski biru
 tanpa sekawanan anak
 yang biasa berlarian sepanjang pematang tambak
 Lalu mereka pun berdatangan
 bagiku padanya kelanjutan denyut darah
 kelangsungan sejarah

Kini ombak
adalah tangan-tangan laut yang melambai
oi, tanah damai !

Sementara segar mentari mengintai
napas-napas rindu sepanjang pantai
Terkesanlah aku akan perkasa
elang yang menyambar mangsa
di air surut

darinya melukaiku semacam sengat
Dan hati laut pun terbuka
buat kakiku yang pasti kuangkat

O, derap laut, mentari dan aku juga
pagi itu berangkat sehati bertiga

(Pagi di Pantai, *DDT*: 42-43)

Dari sajak tersebut dapat dilihat bagaimana Zawawi Imron telah mempergunakan Alam sebagai sumber penting yang menjadi enerjik bagi sajak-sajakny. Dengan kata lain, melalui alam, ia mempelajari kata. Zawawi dapat mengembalikan berbagai persoalan dan kekuatan yang akan mengisi sajak-sajaknya. Baik itu berupa kekuatan sosial maupun kekuatan spiritual.

Kekuatan sosial maupun kekuatan spiritual tersebut oleh Zawawi ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam dimensi alam. Sehingga sajak-sajaknya terasa tidak berbau slogan maupun pidato-pidato.

Pada contoh sajak di atas, tergambar suatu dialektika horisontal dan dialektika vertikal. *langit* dan *seisinya* sebagai dialektika vertikal sedangkan

Laut sebagai dialektika horisontal. Dialektika horisontal membawa arah dimensi sosial sedangkan dialektika vertikal mengarahkan kepada dimensi religius.

Dalam dimensi religius, Masyarakat Madura senantiasa tergambar dalam pepatah yang menyatakan *Abantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat berselimut iman). Kondisi religius semacam ini terlihat pula pada arsitektur rumah tradisional masyarakat Madura yang senantiasa berdampingan dengan *langgar*. (Zawawi Imron dalam wawancara).

Sikap mencintai agama pada masyarakat Madura seperti yang digambarkan di atas merupakan cerminan dialektika vertikal yang terefleksi dalam dimensi religiusnya.

Dalam dimensi Sosial, dialektika horisontal, sikap orang Madura tercermin dalam etos bermasyarakat. Etos tersebut adalah:

Sekebba orang-anaberna, kerres, tombak, pedhang, jambiya, lancor ajam ban salaena. Kep sekep ae kesebbut e attae jareya kabbi tadha' ae baguse ngokole so kep-sekep se esebutagi e baba reya : (Manusia mempunyai senjata bermacam-macam, keris, tombak, pedang, jembia, clurit dan lain-lain. Senjata-senjata itu semua kegunaannya di dalam kehidupan tidak akan bisa melebihi pegangan yang tersebut di bawah ini):

1. *Tello' perkara areya kodhu e jega, jilla, adat, kelakoan.*
(tiga perkara ini harus dijaga, lidah, adat/tatakrama dan pekerjaan);
2. *Tello' perkara areya kodhu e sandhi' ate sacca (esto), ate socce, jujur.*
(tiga hal yang harus dipunyai: hati yang setia, nurani yang suci dan hati yang jujur);
3. *Tello' perkara areya kodhu a kabaji': mangga'an, nespa, ta'andhik panarema.*
(tiga hal yang harus dihindari: tega hati, rendah diri(bukan rendah hati), dan tidak bisa menerima kenyataan hidup)
4. *Tello' perkara areya kodhu eengune: saroju', kabunga'anna ate, kasennengangan ate.*
(tiga hal yang harus ditempati: menjunjung tinggi musyawarah, kebahagiaan hati, dan kesenangan (kebahagiaan) hati)
5. *Tello' perkara areya kodhu epayara (epomesse), bakto (baja), pesse, kabaressan*
(tiga perkara yang harus dipelihara: waktu, uang dan kesehatan);
6. *Tello' perkara areya kodhu ehormate (eaji'i), omor, uwet (dhang-ondhang), dan agama.*
(tiga perkara yang harus dihormati: umur, undang-undang dan agama).
(Zawawi Imron dalam wawancara)

Etos semacam ini terpelihara sejak 90 tahun yang lalu. Namun kondisi semacam ini telah banyak yang terdegradasi akibat perubahan zaman. Hal ini tidak berarti masyarakat Madura yang ada sekarang ini tidak mengaktualisasikan etos ini.

Kondisi dialektika vertikal dan horisontal yang digambarkan Zawawi dalam sajak-sajaknya bersumber dari aktualisasi kehidupan masyarakat Madura. Hal ini terutama pada masyarakat di sekitar penyair.

3.4.2 faktor Ketatabahasaan

Untuk mengungkapkan pikiran dalam sajak, penyair sering berhadapan dengan konvensi bahasa dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku. Namun dalam penerapannya, penyair sering melanggar kaidah-kaidah yang berlaku. Hal ini dipengaruhi oleh sikap pemakai bahasa dan situasi pengguna. Dalam kaitannya dengan ini, penyair akan menggunakan ciri khasnya sendiri dalam penggunaan bahasa. Ini sekaligus akan membedakannya dengan penyair yang lain. Oleh sebab itu, norma bahasa yang umum sering dilanggar. Penyimpangan kaidah ini untuk mendapatkan efek puitis dan ekspresifitas. Penyimpangan itu dapat berupa *pemendekan kata*, *penghilangan imbuhan*, *penyimpangan struktur sintaksis*.

3.4.2.a Pemendekan Kata

Pemendekan kata dalam sajak-sajak Zawawi, pada umumnya untuk kelancaran ucapan dan mendapatkan variasi yang memberi efek liris. Pemendekan kata pada umumnya terjadi terhadap kata-kata yang sering dipendekkan, seperti :

Aku bersaksi
 Muhammad utusan *pungkasan*
 Telaga kasih dan sayang

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT: 18*)

Kata *pungkasan* berasal dari kata *pamungkas* (terakhir). Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan efek kelancaran bagi pembacanya. Pemendekan kata semacam ini terbatas jumlahnya.

3.4.2.b Penghilangan Imbuhan

Dalam sajak-sajaknya, Zawawi Imron sering menghilangkan imbuhan, terutama pada awalan. Contoh sajaknya seperti berikut :

Karena Ia yang *datangkan* ujian
 bulan ini tak turun hujan

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT: 18*)

Kita pangur taring runcing di rahang
 dan kita mandi *nyucikan* diri

(Nyanyian Idul Fitri, *DDT: 52*)

Di sini kupetik sejuta kasih sayang, dan kutaburkan
 ke mana bulan *'ngusapkan* tangan

(Desaku, *DDT: 44*)

Orang asing putera bunda
nyanyikan tambang neraka

(Seorang Penghianat, *DDT: 56*)

Penghilangan imbuhan bertujuan untuk memberikan efek kelancaran bagi pembacanya dan membentuk irama serta untuk membentuk daya ekspresi yang penuh karena pemadatan katanya.

3.4.2.c Penyimpangan Struktur Kalimat

Untuk mendapatkan irama yang liris, kepadatan kata dan ekspresifitas, Zawawi sering membuat penyimpangan struktur kalimat yang normatif. Seringkali penyimpangan struktur kalimat ini mengakibatkan kesegaran dan menarik karena kebaruan.

Sementara *segar mentari* mengintai
napas-napas rindu sepanjang pantai

(Pagi di Pantai, *DDT*: 43)

Secara umum, kelompok kata dalam bahasa Indonesia tersusun sesuai dengan hukum DM. Hukum DM ini adalah kata yang berposisi di depan diterangkan oleh kata yang berposisi dibelakangnya. Sehingga sajak tersebut seharusnya :

Sementara *mentari segar* mengintai
napas-napas rindu sepanjang pantai

Untuk mementingkan irama dan intensitas,

susunannya disesuaikan dengan rima, tidak sesuai dengan susunan kalimat normatif.

Sementara menantangku
suara kuda-kuda beban yang meringkik
di padang panas terik

Bila kalimat itu disusun secara aturan normatif, sajak itu akan seperti berikut:

Sementara suara kuda-kuda beban yang meringkik
menantangku di padang (yang) panas terik

Untuk membuat efek kebaruan dan kesegaran pada kalimat, penyair sering membuat kelompok kata yang baru seperti:

Dulunya
kalah dan menang *bertukar silih*

Kelompok kata tersebut seharusnya adalah *silih berganti*, namun untuk memberikan nuansa kebaruan maka penyair menciptakan kata *bertukar silih*.

Penyair dalam mengkondisikan persajakan, sering mengabaikan kata depan (preposisi) dalam penulisannya.

dengan biji mata kecubung biru
sesekali menoleh
atas arah kota kesayangan

Sebenarnya kalimat di atas menggunakan kata depan *ke*. Sehingga susunan kalimat normatif adalah:

dengan biji mata kecubung biru
sesekali menoleh
ke arah kota kesayangan

3.4.3 Bahasa Kiasan

Untuk memperbesar kepuhitan sajak-sajaknya, penyair tidak akan meninggalkan sarana kepuhitan yang sangat penting yaitu Bahasa Kiasan. Bahasa kiasan ini diterapkan penyair untuk mendapatkan gambaran yang kongkret, jelas ataupun gambaran yang segar dan hidup.

Dalam menggunakan Bahasa Kiasan, masing-masing penyair memiliki sifat-sifat yang khas dan kesenangan dalam memilih jenis-jenis bahasa kiasan: Diantara bahasa Kiasan yang ada, gaya Perbandingan, Metafora dan Personifikasi yang paling dominan disamping beberapa bahasa Kiasan yang lain.

3.4.3.a Perbandingan

Perbandingan di sini adalah menyamakan suatu hal, keadaan, perbuatan, dengan hal lain, dengan maksud untuk memberi gambaran yang kongkret, jelas. hidup dan segar (Pradopo, 1985:16). Dalam perbandingan digunakan kata-kata seperti, bagai, sebgai, aerupa, bak. laksana dan sebagainya.

Dalam menggunakan perbandingan ini, Zawawi

menggunakan binatang-binatang kecil, seperti pada contoh berikut:

Sementara diri berangkat tua
 gerak yang paling 'ku bisa
 hanya gelear cacing di atas abu dapur
 ibu, Anjing kurusmu kini merangkak di bukit kapur

(Sementara Diri Berangkat Tua, *DDT:53*)

Penggunaan binatang yang *kecil* ini menggambarkan bahwa sang Aku lirik, merasa tidak mampu apa-apa, ketidak berdayaannya. Ketidak berdayaannya ini diperjelas lagi dengan perbandingan yang lain. Penggunaan anjing yang kurus ini semakin menekankan ketidakberdayaannya Aku lirik.

Pada contoh di atas, perbandingan binatang *kecil* diperjelas oleh binatang yang lebih besar (dalam sajak di atas digambarkan anjing). Namun pada perbandingan sajak berikut ini menggunakan binatang *kecil* memperjelaskan perbandingan binatang yang lebih besar.

Hatiku selama ini adalah
 kuda liar tak berkendali
 bagai ketonggeng ia
 telah menyengat selusin hati

(Penyesalan, *DDT:35*)

Kiasan ini memberikan gambaran yang jelas terhadap pikiran penyair. Namun perbandingan binatang

kecil semakin mengkongkretkan pikiran pengarang.

3.4.3.b Metafora

Kiasan Metafora hampir sama dengan perbandingan, yaitu mempertalikan dua hal yang berbeda, namun dalam hal lukisan itu dipersamakan sifat atau keadaannya. Dalam Metafora tidak menggunakan kata-kata kunci, seperti, sebagai, bagai, ala, dan sebagainya.

Efek yang dihasilkan oleh Metafora adalah memperjelaskan lukisan dan menghidupkan lukisan sehingga pembaca akan senang untuk menikmati. Sehingga pembaca seakan dibawa kepada pemahaman terhadap gambaran yang menjelma dari perbandingan yang timbul dari penggunaan metafora, seperti berikut:

pada matanya
mengerjap yakut dan merjan
taman surga

(Kelahiran Sang Bayi, *DDT*: 13)

Pengaguman terhadap seorang bayi digambarkan betapa indah matanya, bagaikan batu permata dan pernik-pernik perhiasan yang indah dan mahal. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *pandangan* sang bayi ini selalu menampakkan suatu keindahan, kebaikan dan bahkan suatu

penglihatan yang tajam terhadap permasalahan-permasalahan yang akan berkembang di masyarakatnya.

Penggunaan Metafora berikut akan memberikan efek kekongkrian tanggapan penyair terhadap Rasulullah dengan menggunakan kata-kata telaga, mentari dan bulan.

Aku bersaksi
Muhammad utusan pungkasan
Telaga kasih dan sayang
berhati mentari berjantung bulan

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT*:18)

Selain membuat ritmis yang liris, metafora tersebut juga membuat sajak menjadi ekspresif. Aku lirik yang mengagumi figur Muhammad sebagai Rasulullah, dianalogikan sebagai *telaga* pusat perenungan yang dapat memberikan curahan perasaan dan kasih sayang. Kongkresitas lukisan seorang Rasul yang terakhir, digambarkan berhati *mentari* berjantung *bulan*. Metafora seperti ini memiliki gambaran perasaan yang tulus yang mampu menerangi jiwa-jiwa yang memerlukan penerangan di saat-saat yang dibutuhkan.

Penggunaan Metafora dalam *DDT* merupakan langkah Zawawi untuk memberikan kongkresitas sajak-sajaknya. Sehingga sajak-sajak dalam *DDT* indah dinikmati dan mudah dipahami.

3.4.3.c Personifikasi

Kiasan ini disebut juga sebagai kiasan pengorangan. Kiasan ini memberikan gambaran benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keeraf, 1994:140). Personifikasi ini memberikan efek gambaran atau lukisan menjadi hidup dan memberikan tanggapan yang kongkret. Disamping itu, juga memberi efek dramatis kepada ide yang secara normal tidak berwujud.

Personifikasi dalam sajak-sajak *DDT* berupa benda-benda alam yang kongkret diberi sifat-sifat manusia, misalnya dapat berjalan, berkawan, mengaduh, menanti, melambai, pelukan dan sebagainya.

Personifikasi sajak-sajak Zawawi dalam *DDT*, dapat diklasifikasikan pada dua benda. Personifikasi yang pertama pada benda-benda abstrak serta pada benda-benda Alam. Jenis *pertama* pada pengorangan benda-benda abstrak sebagai manusia seperti:

malam berjalan menuju pagi
kakek melangkah semakin pasti
dengan seribu kaki rohani

(Kakek Yang Mengaji, *DDT*:39)

Malam adalah benda yang tidak bertokoh, dikiaskan dapat berjalan. Penggunaan personifikasi

memberikan efek dramatis dan hidup. Sehingga peristiwa menjadi kongkret terjadi di dekat pembaca.

Contoh lain mengenai gambaran benda abstrak yang dapat memberikan efek dramatis adalah:

Sementara nyeri berkawan sendu
Sementara sepi berkawan rindu
Bukit itu mengaduh
Alam, aku dan hidup jadi lumpuh

(Doa II, *DDT*: 41)

Penggunaan Personifikasi yang berturut-turut memberikan efek dramatis yang hidup dan semua peristiwa menjadi kongkret.

Untuk personifikasi jenis *kedua*, Zawawi Imron membentuk Personifikasi dari benda-benda visual, seperti pada contoh berikut:

Kini ombak
adalah tangan-tangan laut yang melambai
oi, tanah damai

(Pagi di Pantai, *DDT*:42)

Kiasan Personifikasi pada sajak di atas, memberikan gambaran yang kongkret terhadap benda visual (alam) dapat berlaku seperti manusia. Kiasan laut yang bertangan memberikan kongkresitas terhadap sajak tersebut. Personifikasi terhadap laut semakin

diperjelas dengan kata *melambai*. Contoh lain terhadap benda visual adalah seperti berikut:

Sementara segar mentari mengintai
 napas-napas rindu sepanjang pantai
 Terkesan aku akan perkasa
 elang yang menyambar mangsa
 di air surut

(Pagi di Pantai, *DDT*: 43)

Penggunaan Personifikasi alam bagi Zawawi dipergunakan sebagai *alat* untuk membuka hubungan yang intim. Dengan Personifikasi alam ini, Zawawi berharap adanya hubungan alam liris dengan sesuatu yang lain. Hal ini baik sebagai faktor realita maupun sebagai Misteri yang hidup di sekitarnya.

Dengan Personifikasi alam ini, sajak-sajak Zawawi cenderung kepada *sajak-sajak simbolis*. Karena sistem tanda menawarkan makna-makna dalam sajak-sajaknya. Dengan kata lain, kiasan Personifikasi akan hidup apabila dilihat sebagai suatu yang kongkret, suatu yang bertangan, berkaki, suatu yang mengintai, melambai. Sehingga Personifikasi tidak hanya sebagai alat lagi, tetapi lebih sebagai suatu yang hidup, sesuatu yang dimahluakkan dan tidak hanya menciptakan suasana-suasana.

3.4.4 Imageri (citraan)

Dalam sajak diperlukan kekongkretan gambar, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan demikian pembaca atau pendengar dapat turut merasakan dan *melihat* dalam pengalaman batin penyair. Ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan inderawi manusia, dihadirkan dengan gambaran-gambaran inderawi.

Salah satu sarana kepuhitan yang mampu mengkonkretkan ide penyair adalah Imageri atau citraan. Citraan berarti cara membentuk gambaran (citra) mental pribadi atau gambaran sesuatu (Depdikbud RI, 1989:174). Imageri di sini berfungsi sebagai daya perangsang imajinasi, menggugah pikiran dan perasaan di balik sentuhan indera. Imageri berfungsi juga sebagai alat untuk interpretasi karena imageri mempengaruhi makna (Brooks, dalam Pradopo dan Suratno, 1978:51).

Oleh karena itu, ide penyair yang semula abstrak dapat ditangkap seolah-olah dapat dilihat, didengarkan, dirasakan, dicium, diraba atau pun dipikirkan. Ide-ide pada sajak Zawawi pada umumnya digambarkan secara visual dengan *citraan penglihatan*, seperti pada contoh berikut:

Orangnya sehat
meskipun kerempeng
Matahari yang pijar di langit

adalah iman dalam hatinya

(Si Miskin Yang Kaya, *DDT: 23*)

Potongan sajak di atas digambarkan dengan *citraan penglihatan*, pada baris terakhir iman sang tokoh cerita (Pak Sanen) dalam sajak itu dikiaskan sebagai Matahari yang memiliki sinar yang terang. Dengan gambaran yang kongkret itu, lukisan seakan menarik pembaca untuk mengetahui sinar matahari sehingga gambaran Matahari itu mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan tingkat iman sang tokoh cerita.

Dengan penggambaran tokoh yang demikian, betapa baiknya hati si tokoh tersebut. Sehingga penggambaran mengajak pembaca atau pendengar untuk meraba perasaan dan alan pikiran sang tokoh.

Kemegahan dan renungan adalah Ide yang abstrak, dalam mengkongkretkan gambaran dan membuat nyata perasaan yang dirasakan yaitu rasa tidak mempunyai apa-apa dan diri ini kecil. Hal itu karena masih ada sesuatu zat yang maha Besar, maka perasaan dapat digambarkan secara visual dan dapat diraba sebagai debu yang sangat kecil.

Bila Pak Sanen memandang dunia
dan semua kemegahannya
dirinya seperti tak punya apa-apa
Tapii bila ia tafakkur

dan menyalakam zikir dalam hatinya
 Dunia ini menjadi kecil
 hingga menjadi sebutir debu
 Hanya Allah yang Maha Besar
 Allahu Akbar

(Si Miskin Yang Agung, *DDT*: 26)

Sajak Zawawi di atas ini digambarkan dengan menggunakan *citraa Penglihatan* dan *citraan Rabaan*. Penggabungan dua buah citraan ini semakin mengkonkretkan ide Zawawi dalam menuangkannya ke dalam sajaknya. Sajak-sajak Zawawi yang lain, terasa kaya akan citraan dan ungkapan. Jenis citraan saling erat berjalinan dalam menimbulkan efek puitis yang kuat. namun yang menonjol dalam *DDT* adalah *Citraan Gerak* sehingga penggambaran iman yang kuat oleh Zawawi dikiaskan dengan kondisi fisik yang tegar dan lincah.

Semakin tua umur Pak Sanen
 semakin tegar ia
 dan semakin lincah jurus terjangnya
 hingga iblis dan setan
 terjungkal kalah

(Si Miskin Yang Agung, *DDT*:27)

Godaan untuk melemahkan iman Pak Sanen yang digambarkan dengan *iblis* dan *setan*, dapat dikalahkan dengan ketegaran dan kelincahan jurus terjangnya.

Selain dengan citraan gerak, Zawawi juga menggunakan *citraan pendengaran* dalam mengongkretkan sajak-sajaknya. Ide yang abstrak itu digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar dan merangsang indera pendengaran, hingga ide tersebut terasa hadir dalam diri penanggap.

lalu didengar azan mengalun:
 "Hayya alash Shalah
 Hayya alal falah
 Ayo kita tegakkan shalat
 Mari kita peluk kebahagiaan"
 Pak Sanen terkesima
 bagai mendengar nyanian sorga

(Si Miskin Yang Agung, *DDT*: 24)

Citraan Pikiran juga turut memberikan kekongkretan pada sajak-sajak Zawawi dalam *DDT* ini, sehingga asosiasi pembaca atau pendengar turut terbawa merasakan apa yang sedang dialami aku lirik. Gambaran tersebut seperti contoh berikut ini.

Malam ini ia datang lelah sekali
 Tak ada buah tangan
 selain luka dan duri pada kaki
 Tak ada penyambutan selain sesal
 Sesal bagai si jelita kematian kekasih
 jatuh ke lantai
 menjerit jauh sekali

(Penyesalan, *DDT*:35)

Citraan tersebut menggambarkan perasaan yang sangat menyesal bagi seorang gadis yang ditinggalkan kekasihnya yang sangat dicintai. Kiasan semacam ini terasa sangat kuat untuk membawa asosiasi pembaca terhadap suasana psikologis. Sehingga mendengarkan sajak ini indera pembaca akan turut merasakannya.

Dari contoh-contoh tersebut di atas, ternyata sajak-sajak Zawawi menjadi lebih hidup dan terasa puitis karena mempergunakan bermacam-macam citraan yang jalin menjalin. Terlepas dari disengaja atau tidak, penggunaan citraan dalam *DDT*, Zawawi telah mampu mengongkretkan ide-ide secara visual. Sehingga Pembaca atau pendengar akan turut merasakan, bergerak, berpikir sesuai dengan gambaran yang diberikan penyair.

3.4.5 Sarana Retorika

Sarana Retorika merupakan taktik atau siasat penyusunan bahasa yang sedemikian rupa, sehingga membuat orang untuk berpikir. Sarana ini penting dapat mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang dituliskannya. sarana Retorika ini membentuk arti secara gramatikal. Kata-kata disusun dengan cara tersendiri sehingga orang menjadi tertarik.

Sarana Retorika ini berbeda dengan Citraan atau imageri maupun dengan bahasa kiasan. Perbedaan tersebut terletak pada tujuannya. Citraan dan bahasa kiasan bertujuan untuk memberikan efek visual yang kongkret dan menciptakan persepektif yang baru melalui perbandingan (Subagio dan Suratno, 1978:100). Sedangkan Sarana Retorika bertujuan untuk membangkitkan pikiran sehingga pembaca dapat lebih menghayati gagasan yang dipaparkan pengarang. Dan sarana Retorika yang digunakan oleh Zawawi Imron antara lain: Pengulangan, Hiperbola, Litotes dan Klimaks.

3.4.5.a Pengulangan (repetisi)

Zawawi Imron dalam *DDT* menggunakan Sarana Retorika ini guna memberikan intensitas arti. Pengulangan frase maupun kata dalam *DDT* terdiri atas pengulangan kalimat di awal dan pengulangan pada awal, tengah dan akhir. Pengulangan kata-kata pada awal kalimat bertujuan untuk menarik perhatian dan intensitas makna. dalam sarana Retorika ini, kalimat diulang berkali-kali pada awal kalimat di tiap-tiap bait. Pengulangan seperti ini terjadi pada sajak "Sementara Diri Berangkat Tua" berikut ini.

sementara diri berangkat tua
 gerak yang paling 'ku bisa
 hanya gelear cacing di atas abu dapur
 ibu, anjing kurusmu kini merangkak di bukit kapur

sementara diri berangkat tua
 tahu-tahu ada lumut dan duri di mata
 lalu lolong bermuatan bau belalang sangit
 memudarkan biru langit

sementara diri berangkat tua
 kuintip hari esok dan selanjutnya
 ada saat yang akan menggariskan mengerut kulit
 takut dan ngeri membuatku menjerit
 ah, hidup semakin kucinta
 walau kan jatuh getir maja dan air mata

sementara diri berangkat tua
 tanah semakin menganga dan umur semakin berharga
 bila aku duduk dan termangu
 seperti aku sedang menunggu
 kematianku

(Sementara Diri Berangkat Tua, DDT:53)

Pengulangan kata-kata atau frase yang sama,
 terjadi pada awal kalimat dalam satu bait. seperti pada
 contoh berikut :

Kita keluar dari rahim ibi dulu telanjang
Kita pulang ke rahim bumi nanti telanjang
 Kekayaan didapat di bumi
kita pergi tinggalkan di bumi lagi
Kita hadir di bumi
 suci dan tanpa dosa

....

Dosa kepada Allah yang tidak disembah
Dosa kepada si Miskin yang minta sedekah
Dosa kepada anak-anak fakir yang butuh sekolah
 dan *dosa kepada* desa
 yang tak dibangun rumah ibadah

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, DDT: 20)

Pengulangan di awal, tengah dan akhir juga

terdapat pada sajak-sajak dalam *DDT*, seperti pada sajak berikut:

ia mendengar setiap *suara*
suara penyepi di perut gua
suara pelaut yang akan ditelan alaun Samudra
 dan *suara* kita yang berkumpul di tempat ini
 di bukit gundul yang mandul ini
 lantaran pacul ditolak bumi

(Khutbah Sholat Meminta Hujan, *DDT*: 19)

3.4.5.b Hiperbola

Untuk membuat pernyataan lebih kuat dan lebih intens, Zawawi mempergunakan teknik hiperbola dalam beberapa sajaknya. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1994:135).

Teknik semacam ini ada pada contoh berikut:

Pak sanen dalam shalat
 kakinya tetap tertancap di bumi
 namun hatinya bagai rajawali yang perkasa
 menembus langit biru
 menggetarkan matahari dan bintang gemintang

(Si Miskin Yang Agung, *DDT*:25)

Dengan Hiperbola, Zawawi menyusun pernyataan untuk membangkitkan sikap seorang hamba yang khusu' dalam shalatnya.

3.4.5.c Litotes

Sarana Retorika ini menyusun pernyataan dengan tujuan merendahkan diri, sesuatu hal yang diungkapkan kurang dari keadaan sebenarnya (Keraf, 1994:133). Sarana ini terdapat dalam *DDT* meskipun hanya sedikit.

Ya, Muhammadlah ia
 dunia yang sangat mesra
 berayun
 pada ujung lidahnya
 segala umpat segala khianat
 hanya menggeliat dan tersungkur
 di hadapannya

(Muhammad, *DDT*: 11)

Figur yang ramah dan penuh bijaksana, yang terdapat pada diri Rasulullah Muhammad, digambarkan dengan pernyataan tidak pernah menanggapi umpatan dan celaan yang ditujukan padanya.

3.4.5.d Klimaks

Sarana retorika Klimaks ini mengungkapkan pikiran-pikiran yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Dalam Sajak Zawawi Imron, sarana retorika ini juga di terapkan, seperti pada contoh berikut:

Semakin tua umur Pak Sanen
semakin tegar ia
dan semakin lincah jurus terjangnya
hingga iblis dan setan
terjungkal

(Si Miskin Yang Agung, *DDT:27*)

Dalam pengungkapan pikiran, seringkali .pikiran penyair diungkapkan semakin rendah atau semakin kecil daripada kata atau frase sebelumnya. Pengungkapan pikiran semacam ini terlihat pada contoh berikut:

Dunia ini semakin kecil
semakin kecil
hingga menjadi sebutir debu
Hanya Allah yang mahabesar
Allahu Akbar

(Si Miskin Yang Agung, *DDT:26*)

Pengungkapan pikiran secara berurutan dan semakin menurun bertujuan untuk intensitas arti semakin berkurang. Hal ini karena penekanan arti pada kata atau frase yang berkedudukan di urutan yang lebih awal.

3.4.6 Sarana Retorika yang Lain

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa gaya pengungkapan gagasan lebih dominan dibandingkan dengan gaya yang lain. Sedangkan gaya-gaya

yang lain telah diungkapkan dalam gaya saja, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam sub bab sebelumnya. namun gaya-gaya sajak sebenarnya dapat diklasifikasikan ke dalam sarana retorika yang lain. Hal ini apabila berkaitan dengan pemakaian kata dan pola kalimat yang berhubungan dengan gaya retorika.

BAB IV

PENUTUP